

**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter
Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karawang**

¹Nisrina Nur Chiari, ²Yasin Nurfalah

^{1,2} Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
¹ nisrinachiary0307@gmail.com, ² yesnurfalah@gmail.com

Abstract

The internalization of PAI values in the madrasah environment should have been well integrated and can affect the formation of the students's character. most of the focus of learning campaigns is on the curriculum used and implemented. However, the hidden curriculum is also an important part of supporting the success of internalizing the PAI value and building character. The focus of this research is (1) How is the design internalization of PAI values? (2) What are the implications for all aspects in the hidden curriculum? (3) How does the internalization of PAI values through the hidden curriculum influence the formation of the students's character? This study used a descriptive qualitative research type and used a field research approach. The research results show, the hidden curriculum helps the process of internalizing PAI values in building the students's character by transforming values through subjects of fiqh, al-Qur'an hadith, history of Islamic culture and moral principles. And programs that train students such as the 3S program, midday prayers in congregation, rewards and funishments, etc. as well as through social interactions that occur in madrasahs are examples from educators such as good educator habits.

Keywords: Internalisasi, building character and hidden curriculum

Pendahuluan

Kenakalaan yang terjadi pada remaja semakin marak terjadi. Seperti yang diberitakan Kompas. Kompas memberitakan terjadinya tawuran antar pelajar di daerah karawang. Tawuran ini terjadi saat PTM atau pembelajaran tatap muka mulai diterapkan di daerah karawang.¹ Bahkan kerusakan moral pelajar juga terlihat belum lama ini, dari pemberitaan republika. Republika memberitakan ada seorang guru perempuan yang melakukan siaran langsung disosial media Instagram. Yang menjadi sorotan ialah komen tidak sopan yang berada disiaran langsung tersebut. Kemudian diketahui komen tidak sopan itu merupakan ditulis oleh akun murid dari guru tersebut.²

Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan karakter selain keluarga dan lingkungan masyarakat. hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut perspektif undang-undang dasar yakni, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

¹ Kompas Cyber Media, “Tawuran Pelajar di Karawang Saat PTM, 8 Orang Diamankan Bawa Senjata Tajam,” KOMPAS.com, 29 September 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/09/29/175828378/tawuran-pelajar-di-karawang-saat-ptm-8-orang-diamankan-bawa-senjata-tajam>.

² “Murid Lecehkan Guru di Instagram, Psikolog: Krisis Moral,” Republika Online, 16 Juli 2020, <https://republika.co.id/share/qdkigs282>.

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³ Selaras juga dengan tujuan pendidikan menurut perspektif agama Islam yakni membentuk dan membina manusia secara pribadi dan kelompok agar mampu menunaikan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran di sekolah yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran Islam mengandung nilai rabbaniyah dan insaniyah.⁴ Lembaga sekolah yang terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam salah satu diantaranya adalah madrasah. Kurikulum madrasah dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan lebih mendalam terwujud dari jam pelajaran keagamaan yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum.

Namun, Sekolah dengan segala target dan capaiannya terkadang hanya terfokus pada aspek kognitif dan menafikan aspek afektif serta psikomotorik.⁵ Kasus seperti ini dapat dilihat dari peserta didik dengan nilai baik dalam evaluasinya terkadang memiliki moral buruk. Itu menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam aspek kognitif belum terinternalisasi dengan baik pada perilaku peserta didik.

Faktor pembentukan karakter di sekolah atau madrasah tidak hanya mengenai materi-materi ajar di sekolah melainkan budaya di lingkungan sekolah juga.⁶ Budaya di lingkungan sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum* atau kurikulum tak terlihat. *Hidden curriculum* merupakan kurikulum yang memiliki aspek di luar kurikulum tertulis dan berfungsi memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.⁷

Madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang merupakan salah satu madrasah tsanawiyah negeri yang berada di cilamaya wetan, karawang. Di madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang terdapat pembelajaran secara kurikulum tertulis dan kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*). *hidden curriculum* mencakup komponen struktural, sosial dan budaya.

Pemaparan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam, degradasi moral yang terjadi dan kondisi dunia pendidikan sekarang. maka, diperlukan pendalaman mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah guna membentuk karakter peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan yang lainnya yakni internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terjadi didalam *hidden curriculum* di lingkungan madrasah.

Untuk mendalami penelitian ini difokuskan pada bagaimana desain internalisasi pendidikan agama islam, bagaimana implikasi aspek *hidden curriculum* dan bagaimana aktualisasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter peserta didik.

³ “UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” diakses 29 September 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁴ Nurcholis Majid, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El- Hikam Press, 2013), h. 23.

⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat, Bandung: Refika Aditama, 2005*. (Bandung: Refika aditama, 2005), h. 30.

⁶ Fella Silkyanti, “Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa,” *IVCEJ: Indonesia Values and Character Education Journal* Vol. II, no. 1 (2019): h.36.

⁷ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Raja grafindo, 2011), h. 82.

Metode

Penelitian ini diambil dari hasil penelitian kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁸ Pendekatan yang digunakan penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karawang menjadi lokasi penelitian. Madrasah ini terletak di jalan. Lapang Karya Bhakti, Mekarmaya, Cilamaya, Karawang. Untuk mendapatkan data valid, penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yakni bapak Agus tianto (guru mata pelajaran fikih), bapak H. Abdul Kholiq (guru sejarah kebudayaan Islam), ibu Kurniasih (guru al-Qur'an dan hadits) dan bapak Surahman (guru pelajaran akidah akhlak), ibu Nasem (waka kurikulum), ibu Entin Kartini (waka kesiswaan) dan bapak H. M. Nuryaqin selaku kepala sekolah. Observasi mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi sosial dan budaya madrasah dilakukan peneliti dengan cara melihat secara langsung pada tempat penelitian. Dokumentasi menjadi data pendukung dari observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis kedalam reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Desain Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai menurut Muhammad Alim adalah proses pemasukan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.¹⁰ Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan kumpulan materi ajar yang mengandung nilai-nilai agama Islam. Dapat disimpulkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ialah penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pembinaan, bimbingan dan lainnya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkahlaku.

Alim dalam penelitiannya menjelaskan proses internalisasi nilai menjadi tiga tahapan. Dimulai dari transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai dan diakhiri dengan transinternalisasi nilai,¹¹

1. Aplikasi desain transformasi nilai di madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang

Transformasi nilai yakni sebuah proses pemindahan pengetahuan dari pendidik pada peserta didik. dalam tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal nilai-nilai yang diberikan masih dalam ranah kognitif. Pada tahap awal ini internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara menyampaikan informasi berupa materi ajar yang dilakukan di dalam kelas, ceramah singkat, seminar-seminar agar para peserta didik mengetahui nilai yang baik dan yang kurang baik dengan berlandaskan ajaran agama Islam.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h.6.

⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 26.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

¹¹ Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 14.

Dalam prosesnya peserta didik mendapatkan pengetahuan kognitif dan dapat menumbuhkan pemahaman afektif.

Transformasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang yang terjadi didalam lingkungan kelas terdapat pada beberapa mata pelajaran, yakni: fiqih, al-qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam dan akidah akhlak.

- a. Fiqih: nilai ibadah atau *ubudiyah*, muamalah dan syari'at.
- b. Sejarah kebudayaan islam (SKI): nilai tauladan dan demokrasi.
- c. Aqidah akhlak: nilai aqidah rukun iman nilai akhlaknya mengenai bergaul dengan teman, orang tua dan lingkungan serta kisah teladan.
- d. Qur'an hadits: nilai tajwid dan bacaan al-qur'an.

Nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam dibagi menjadi tiga bagian, yakni; *Pertama*, nilai aqidah. Nilai akidah berarti perkara yang wajib dibenarkan hati, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹² Ruang lingkup pembahasan aqidah ialah:

1. Ilahiyat: pembahasan yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah swt. Seperti wujud Allah swt, sifat-sifat Allah swt, perbuatan Allah swt. dan lain-lain.
2. Nubuwat: pembahasan yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah swt, mu'jizat, dan lain-lain.
3. Ruhaniyat: pembahasan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain-lain.
4. Sam'iyat: pembahasan mencakup segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah. Seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka dan lain-lain.¹³

Kedua, Nilai syari'ah. Nilai syariah berarti norma-norma hukum yang tersusun untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun dengan umat manusia lainnya. Cakupan syari'ah yakni bidang ubudiyah dan mu'amalah (*ijtima'iyah*). Ubudiyah merupakan hubungan manusia dengan tuhan. Sedangkan mu'amalah (*ijtima'iyah*) merupakan hubungan manusia dengan manusia.¹⁴

Ketiga, Nilai akhlak. Akhlak menurut etimologi berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan menurut terminologis akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan hasil dari olah pengetahuan dan rasa yang menjadikan karsa dan tingkah laku.¹⁵

Mata pelajaran fiqih mengandung nilai-nilai syari'ah dengan cakupan materi mengenai ibadah atau ubudiyah, muamalah dan syari'at, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) mengandung nilai aqidah berupa ilahiyat, nubuwat dan ruhaniyat dengan cakupan materi mengenai tauladan dan demokrasi. Mata pelajaran aqidah akhlak mengandung nilai aqidah dan nilai akhlak dengan cakupan materi mengenai rukun iman, bergaul dengan orang tua dan lingkungan serta kisah-kisah teladan. Dan mata pelajaran al-

¹² Hammis Syafaq dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: UIN sunan ampel surabaya, 2018), h. 49.

¹³ Hammis Syafaq dkk., *Pengantar Studi Islam*, h. 51.

¹⁴ Syafaq dkk., *Pengantar Studi Islam*, h. 52-53.

¹⁵ Syafaq dkk., *Pengantar Studi Islam*, h. 56-57.

Qur'an hadits mengandung nilai aqidah berupa sam'iyat dengan cakupan materi mengenai tajwid, bacaan Qur'an dan isi kandungan hadits.

Mentransformasikan pengetahuan dalam ruangan kelas menggunakan beberapa metode seperti: metode demonstrasi atau praktik, metode ini diterapkan pada beberapa materi seperti materi ibadah atau *ubudiyah*, jual beli, serta materi muamalah yang lainnya. Metode diskusi, metode secara pendekatan individual, dan melalui kisah-kisah inspiratif.

2. *Aplikasi desain transaksi nilai di madrasah tsanawiyah negeri 1 karamang*

Tahap transaksi nilai merupakan tahap lanjutan dari tahap transformasi nilai. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini pendidik dapat memberikan pengaruh dengan cara berinteraksi sosial dengan peserta didik. Tahap transaksi nilai meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik serta memasuki fase penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Informasi nilai yang didapat dan dipahami melalui interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik. seperti kegiatan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi, pendekatan individual dan lain-lain.

3. *Aplikasi desain transinternalisasi nilai di madrasah tsanawiyah negeri 1 karamang*

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap interaksi atau komunikasi sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif. Metode yang sering digunakan dalam tahap ini yakni dengan metode percontohan atau modeling. Pendidik memberikan contoh baik dalam berperilaku seperti berpakaian rapih, datang ke sekolah tepat waktu dan lain-lain. Hasil yang didapat dari tahap ini yakni, bagaimana peserta didik merespon pendidik dengan sikap mental kepribadiannya.

Penerapan dilapangan salah satunya dengan metode pembiasaan. Pembiasaan dilingkungan madrasah berupa sholat dzuhur berjamaah di masjid madrasah, istighotsah setiap pagi dihari jum'at, pembacaan surat-surat pendek dipagi hari sebelum jam pertama dimulai dilakukan setiap hari, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), kegiatan dakwah/ceramah singkat yang disampaikan dari perwakilan kelas sebelum kegiatan istighotsah, kegiatan yang dilakukan setiap PHBI (peringatan hari besar Islam) seperti pengadaan qurban dihari idul adha dan peringatan 1 muharram dengan kegiatan pawai busana adat. kegiatan pembinaan wali kelas setiap hari sabtu di jam pertama, program "anti *bullying* di sekolah", dan kegiatan literasi.

Selain melalui program-program dari madrasah, pembiasaan yang diterapkan dilingkungan madrasah berupa penerapan sanksi yang mendidik (bukan hukuman fisik), pembiasaan berkata jujur dalam setiap kesalahan, penerapan konsekuensi, dan kerjasama antar pendidik dalam menjalankan program-program dimadrasah.

Usaha yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dilingkungan madrasah masih memerlukan bimbingan ulang, dikarenakan baru dimulai kembali sekolah tatap muka. Contohnya pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) dan sholat dzuhur berjamaah. Percontohan juga diperlukan karena peserta didik dapat melihat langsung dan menilai sendiri sikap pendidik tersebut terlebih bisa mencontoh perilaku baik dari pendidik. Contohnya pendidik datang tepat waktu dan membiasakan menggunakan

kata-kata sopan. Usaha yang dilakukan juga harus ada kerjasama antara kurikulum, kesiswaan, bimbingan koseling (BK) dan warga madrasah untuk mengondisikan lingkungan madrasah menjadi kondusif. Contohnya MoU dengan penjaga kantin. Dan terus mengingatkan peserta didik dalam bersikap.

Implikasi Hidden Curriculum

Hidden curriculum merupakan istilah yang digunakan untuk tipe kurikulum yang tersembunyi, tidak tertulis dan tidak dicantumkan dalam kurikulum inti.¹⁶ *Hidden curriculum* mengarah pada sesuatu yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan pengajaran yang mungkin mendorong peserta didik dalam hasil belajar maupun perilaku sehari-hari.¹⁷ Oleh sebab itu, *hidden curriculum* merupakan semua kegiatan dan hasil proses pendidikan sekolah, tidak dijelaskan dalam kurikulum secara tertulis namun menjadi pengalaman sistem pembelajaran yang bermakna untuk peserta didik.

Hidden curriculum terbentuk dari proses sosialisasi, lembaga sekolah dan latar belakang sosial. Semua hal ini mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Semua ini menjadikan budaya dan iklim dilingkungan sekolah. *Hidden curriculum* memiliki tiga aspek, yakni: aspek struktural (organisasi), sistem sosial dan budaya.

1. Aspek struktural hidden curriculum

Aspek structural menjelaskan tentang pembelajaran dikelas, berbagai kegiatan diluar kelas dan berbagai fasilitas sekolah.¹⁸ Hal ini terlihat pada pemerataan pengelompokan kelas, penyesuaian kemampuan pendidik dengan mata pelajaran yang diampunya, Mencakup pembelajaran dikelas, berbagai kegiatan diluar kelas dan berbagai fasilitas.

2. Aspek sistem sosial hidden curriculum

Aspek sosial yakni suasana sekolah yang tergambar dalam hubungan antar komponen sekolah.¹⁹ Penerapan dilapangan pada aspek sosial yang terjadi dilingkungan madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang terjadi melalui pembiasaan-pembiasaan dan percontohan. Seperti contoh pendidik datang ke madrasah sebelum jam 7 pagi atau dengan arti tidak terlambat masuk ke madrasah. Pembiasaan berinteraksi dengan kata-kata sopan (baik).

Aspek sosial mencakup suasana sekolah yang tergambar dalam hubungan antara komponen sekolah. Usaha untuk menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif bekejasama antara kurikulum, kesiswaan, bimbingan konseling dengan warga sekolah. Seperti contoh bekerjasama dengan penjaga kantin dan membuat MoU (perjanjian kerjasama) agar buka kantin tidak dijam pelajaran. Bekerjasama dengan guru mata pelajaran mengenai sangsi yang diberikan pada peserta didik yang melanggar. Dengan bentuk sangsi yang mendidik bukan sangsi fisik. Selain itu menjaga silaturahmi antar pendidik dengan

¹⁶ Nuni Nurajizah, Beti Rahayu, dan Caraka putra Bhakti, "Model Hidden Curriculum untuk Mengembangkan Karakter Disiplin pada Peserta Didik" Vol. III, no. 1 (Agustus 2019): h. 24-25.

¹⁷ Nurajizah, Rahayu, dan Bhakti, " Model Hidden Curriculum ", h. 25.

¹⁸ Lubis, "Hidden Curriculum dan Pembentukan karakter", h. 37-40.

¹⁹ Lubis, "Hidden Curriculum dan Pembentukan karakter", h. 37-40.

pendidik, pendidik dengan peserta didik dan ini sejalan dengan program anti bullying. Dan selalu mengingatkan peserta didik tentang bersikap sopan santun.

3. *Aspek budaya hidden curriculum*

Aspek budaya mencakup dimensi sosial terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, struktur kognitif, norma sekolah peran dan tanggung jawab dan lain-lain.²⁰ Aspek budaya dilingkungan madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang berupa pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, istighotsah dan dakwah (ceramah singkat) di hari jum'at pagi, pembacaan surat-surat pendek al-qur'an sebelum jam pelajaran pertama setiap hari dikelas masing-masing. Pembiasaan 3s (senyum, salam, sapa), kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam). Seperti contoh pengadaan qurban dihari idul adha, peringatan satu muharam dengan pawai busana adat. dan kegiatan pembinaan wali kelas dihari sabtu di jam pertama.

Dalam konsep *hidden curriculum* memiliki beberapa prinsip, diantaranya:

- a. Relevansi: Relevan dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Kontinuitas (kesinambungan): Pengalaman belajar harus berkesinambungan dan menjadi terbiasa sehingga memiliki makna dalam pembelajaran.
- c. Praktis atau efisien
- d. Fleksibilitas: Menyiapkan peserta didik menyesuaikan kondisi daerah/adat.
- e. Efektifitas: Terjadi secara spontan namun, hasil dan tujuan harus komitmen dengan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran.

Semua kegiatan dan pembiasaan yang sudah berjalan masih perlu bimbingan, pembinaan, dan percontohan kembali untuk membiasakan kembali peserta didik yang sudah dua tahun melaksanakan pembelajaran daring. Mencakup dimensi sosial terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, struktur kognitif, norma sekolah, peran dan tanggung jawab dll. Hal ini sesuai dengan misi madrasah yakni terwujudnya pengalaman nilai-nilai agama serta apapun berlandaskan pada akhlakul karimah sesuai dengan tujuan madrasah salah satunya terbentuknya sikap tauladan warga sekolah membiasakan menjaga kebersihan lingkungan memberikan salam, bertegur sapa, saling menghargai dan menghormati

Aktualisasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Perkembangan seseorang dipengaruhi oleh dua aspek yakni individu itu sendiri serta lingkungannya.²¹ Dalam kehidupan manusia modern pembentukan karakter menganut teori konvergensi yakni perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan faktor diluar dirinya. Faktor pembentukan karakter menurut lingkungannya ada tiga yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat umum.²²

Sejalan dengan teori konvergensi Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "*Educating for Character: Mendidik untuk membentuk karakter*" menjelaskan bahwa dalam

²⁰ Lubis, "Hidden Curriculum dan Pembentukan karakter", h. 37-40.

²¹ Nirra Fatmah, "Pembentukan karakter dalam pendidikan" Vol. XXIX, no. 2 (Juli 2018): h. 380.

²² Thomas Lickona, *Education for character: how our schools can teach respect and responsibility* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

membentuk karakter peserta didik dibutuhkan faktor pendukung dari luar yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²³ hasil penelitian Lickona menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.²⁴ Dampak yang dirasakan saat pendidikan berhasil membentuk karakter baik bagi peserta didiknya yakni terbentuknya lingkungan yang kondusif di masyarakat.²⁵

Konsep pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dimulai dari *knowing*, *respon*, dan *doing*. Tahap pertama pengetahuan mengenali nilai baik dan buruk. Selanjutnya merespon nilai yang ada. Dilanjutkan dengan melakukan nilai yang baik dan meninggalkan nilai buruk.²⁶

Pembentukan karakter di lingkungan madrasah terbentuk melalui interaksi sosial antara masyarakat madrasah. Pembentukan karakter ini terjadi secara teoretis melalui pembelajaran materi. Serta didukung interaksi sosial. Seperti pembiasaan, peneguran, dan lain-lain. Usaha madrasah dalam membentuk lingkungan madrasah yang kondusif dengan cara kerjasama antara kurikulum, kesiswaan, bimbingan konseling, dan dengan warga madrasah yang lain. Salasatu contoh adanya kerjasama dengan penjaga kantin dan membuat MoU (perjanjian kerjasama). Itu bertujuan agar kondisi lingkungan madrasah bisa kondusif dalam proses pembelajaran.

Selain itu upaya madrasah dalam membentuk budaya yang positif di lingkungan madrasah juga menjaga silaturahmi antar pendidik, pendidik dengan peserta didik ini selajen dengan program anti bulliyng yang diterapkan di madrasah ini.

Bentuk menjaga lingkungan madrasah yang kondusif lainnya ialah dengan bekerjasama bersama guru mata pelajaran mengenai sangsi yang diberikan pada peserta didik dengan tidak menjadikan hukuman fisik sebagai sangsi.

Usaha madrasah yang lain dalam membentuk budaya positif di lingkungan madrasah ialah dengan menerapkan budaya 3s (senyum, salam, sapa) serta selalu mengingatkan peserta didik tentang bersikap dan bersopan santun.

Salah satu tujuan diadakannya beberapa program di madrasah untuk membentuk karakter peserta didik. baik yang terjadi di lingkungan kelas atau lebih luas lagi di lingkungan luar kelas atau lingkungan madrasah secara menyeluruh. Beberapa metode untuk membentuk karakter peserta didik yakni dengan metode pembiasaan dan selalu diingatkan.

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Tahap pengetahuan secara kognitif dilakukan di dalam pembelajaran kelas melalui beberapa mata pelajaran seperti Akidah akhlak, fikih dll. Selain di dalam kelas pengetahuan juga didapat dari interaksi (bersifat verbal) peserta didik dengan pendidik atau antar peserta didik. Nasihat dari kepala sekolah juga merupakan salasatu dari transfer pengetahuan. Contoh *knowing* (pengerahuam) yang terjadi diluar kelas yakni nasihat yang diberikan pendidik ketika peserta didik salah dalam bersikap.

²³ Lickona, *Education for character*, h. 56.

²⁴ Lickona, *Education for character*, h. 45-47.

²⁵ Lickona, *Education for character*, h. 101.

²⁶ Lickona, *Education for character*, h. 61.

2. *Respon (respon)*

Tahap respon terjadi ketika adanya interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya atau peserta didik dengan pendidik maupun sebaliknya. Interaksi sosial menumbuhkan responsif dari peserta didik mengenai pengetahuannya. Tahap ini menjadi tempat ekspresi peserta didik terhadap stimulus dan pengetahuan yang sudah diketahui.

Tahap ini dapat dilihat dalam pembelajaran yang menggunakan metode musyawarah atau diskusi. Metode diskusi dapat menjadi wadah pendidik memperhatikan bagaimana peserta didik bekerjasama dalam satu kelompok dan menerima sangkalan dalam diskusi (menerima perbedaan pemikiran).

Tahap respon diluar lingkungan pembelajaran dikelas ialah bagaimana peserta didik merespon pembiasaan-pembiasaan yang ada dilingkungan madrasah dan contoh-contoh yang dilakukan pendidik dan warga madrasah yang lain.

3. *Dilakukan (doing)*

Tahap *doing* (dilakukan) secara singkat merupakan melakukan nilai yang baik dan meninggalkan nilai buruk.²⁷ Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap respon, peserta didik diharapkan melakukan nilai-nilai baik yang telah diketahui, dicontohkan dan dibiasakan, serta meninggalkan nilai-nilai buruk yang telah dilarang. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-zalzalah ayat 7-8.

Contoh pada tahap ini ialah peserta didik melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang ada dilingkungan madrasah seperti menerapkan 3s (senyum,salam,sapa) ketika bertemu peserta didik lain atau pendidik. Melakukan sholat dzuhur berjama'ah, melakukan pembacaan surat-surat pendek dipagi hari sebelum jam belajar pertama serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Pembentukan karakter terlihat dalam perubahan sikap peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh ibu entin:

“Pembentukan karakter peserta didik ya dengan pembiasaan itu. Seperti ini setiap pagi ibu berdiri di depan gerbang kadang bersama guru BP. Karena ini mulai dari nol (awal) lagi pembiasaan yang dulu sudah terbentuk seperti senyum, salam dan sapa harus dibina lagi. Jadi kalau ada anak yang ketemu guru harus mengucapkan salam dan bersalaman itu butuh binaan lagi. Ibu coba pertama didepan gerbang pada awalnya anaknya lewat aja (tanpa budaya senyum, salam, sapa). Karena PTM (pertemuan tatap muka) ini kan baru diterapkan lagi setelah dua tahunan online yang dulu kelas tujuh baru bertatap muka setengah semester dan sekarang udah kelas Sembilan. Semuanya masih harus dibina kembali dan membentuk budaya sekolah seperti sebelum pandemi. Hal ini juga sama terjadi pada pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah hari pertama masih perlu arahan dan binaan kembali untuk para peserta didik melaksanakan kegiatan itu, setelah hari kedua diteknis dengan cara guru mengondisikan peserta didik terlebih dahulu baru guru sholat berjama'ah. Hari ketiganya dipantau saja oleh guru dan alhamdulillah bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.”²⁸

²⁷ Lickona, *Education for character*, h. 61.

²⁸ Kartini, Wawancara dengan wakabid kesiswaan madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang, 17 Januari 2022.

Awal sikap peserta didik yang telah dua tahun melalui pembelajaran secara online dan belum terbiasa dengan budaya dan adat-adat yang diterapkan di madrasah, dibina kembali oleh pendidik. Awalnya sikap peserta didik bertemu dengan pendidik acuh, dibiasakan lagi dengan 3S (senyum,salam,sapa). Pembiasaan sholat jamaah dzuhur juga awalnya perlu arahan dan binaan kembali, setelah diteknis dengan cara pendidik mengondisikan peserta didik. Setelah dilakukan binaan selanjutnya berjalan dengan normal kembali seperti sebelum sekolah online.

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu; *Pertama*, Desain transformasi, implementasi dan transinternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karawang. Transformasi nilai pendidikan agama Islam di Madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang yang terjadi didalam lingkungan kelas terdapat pada beberapa mata pelajaran , yakni : fiqih, al-qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam dan akidah akhlak. Transaksi nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Informasi nilai yang didapat dan dipahami melalui percontohan dari pendidik, seperti kegiatan pendidik dan kebiasaan baik pendidik. Transinternalisasi nilai merupakan tahap interaksi atau komunikasi sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif. Bagaimana peserta didik merespon pendidik dengan sikap mental kepribadiannya. Penerapan di lapangan salah satunya dengan metode pembiasaan.

Kedua, Aspek struktural, sistem sosial dan aspek budaya dalam *hidden curriculum* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karawang. Aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan di luar kelas dan berbagai fasilitas sekolah. Kedua aspek sistem sosial yakni suasana sekolah yang tergambar dalam hubungan antar komponen sekolah. Banyak faktor pembentuk sikap dan perilaku peserta didik diantaranya interaksi pendidik dan peserta didik, hubungan baik antar pendidik, pengambilan keputusan dan lain-lain. Ketiga yakni aspek budaya mencakup dimensi sosial terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, struktur kognitif, norma sekolah peran dan tanggung jawab dan lain-lain.

Ketiga, Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karawang. Konsep pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dimulai dari *knowing*, *respon*, dan *doing*. Tahap pertama pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk. Selanjutnya merespon nilai yang ada. Dilanjutkan dengan melakukan nilai yang baik dan meninggalkan nilai buruk.

Daftar Pustaka

- Fatmah, Nirra. "Pembentukan karakter dalam pendidikan" Vol. XXIX, no. 2 (Juli 2018).
- Hidayat, Rahmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raja grafindo, 2011.
- Kartini, Entin. Wawancara dengan wakabid kesiswaan madrasah tsanawiyah negeri 1 karawang, 17 Januari 2022.

- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
Bandung: Refika aditama, 2005.
- Lickona, Thomas. *Education for character: how our schools can teach respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Lubis, Adlan fauzi. "Hidden Curriculum dan Pembentukan karakter (studi kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)." Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.
- Majid, Nurcholis. *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*. El- Hikam Press, 2013.
- Media, Kompas Cyber. "Tawuran Pelajar di Karawang Saat PTM, 8 Orang Diamankan Bawa Senjata Tajam." KOMPAS.com, 29 September 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/29/175828378/tawuran-pelajar-di-karawang-saat-ptm-8-orang-diamankan-bawa-senjata-tajam>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Republika Online. "Murid Lecehkan Guru di Instagram, Psikolog: Krisis Moral," 16 Juli 2020. <https://republika.co.id/share/qdkigs282>.
- Silkyanti, Fella. "Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa." *IVCEJ: Indonesia Values and Character Education Journal* Vol. II, no. 1 (2019).
- Tafsir AlQuran Online. "Surat Az-Zalzalah Ayat 7." Diakses 13 Agustus 2022. <https://tafsirq.com/permalink/ayat/6145>.
- Syafaq, Hammis, Nurul aisyah Nadhifah, Mukhamad Zamzami, dan Sanuri. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN sunan ampel surabaya, 2018.
- Zazak soraya, Siti. "Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa." *Southeast Asian Journal of Islamic* Vol. I, no. 1 (2020).

